

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian bagi suatu negara. Menurut Kasmir (2003) Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai fungsi intermediasi atau perantara dalam sektor keuangan untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat yang membutuhkan. Sehingga bank menjadi salah satu lembaga yang dapat dipercaya bagi masyarakat dalam mengelola dana agar menjadi lebih produktif. Selain bank konvensional, saat ini hadir bank syariah yang menjadi pilihan bagi masyarakat dalam menggunakan jasa perbankan. Bank syariah merupakan bank yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Bank Syariah beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga dengan menggunakan prinsip-prinsip muamalah Islam. Dengan kata lain, Bank Syariah lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba (Muhammad, 2011)

Perkembangan bank Syariah di Indonesia diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 1 Mei 1992, yang merupakan hasil usaha dan ide oleh tim Perbankan Majelis Ulama Islam (MUI) . Dengan adanya UU No. 7 tahun 1992 mengenai Perbankan, maka memperkuat landasan hukum bank syariah di Indonesia. Kemudian Undang-Undang

tersebut diamandemenkan menjadi UU No. 10 Tahun 1998, dimana memperbolehkan bank untuk menerapkan *dual banking sistem* yang memberikan izin perbankan konvensional untuk membuka bank syariah baru maupun mendirikan unit usaha syariah. Maka dengan adanya bank syariah diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat (Muhammad, 2014).

Adanya kebijakan baru mengenai berdirinya bank syariah di Indonesia, maka menyebabkan perkembangan bank syariah semakin berkembang. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah perkembangan jumlah bank syariah semakin meningkat tiap tahun, terdiri tiga jenis yaitu Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Pada tahun 2016 jumlah Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah masing-masing sebesar 13, 34 dan 166. Sedangkan pada tahun berikutnya menjadi Bank Umum Syariah 13, Unit Usaha Syariah 34, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah 167 (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Pertumbuhan perbankan syariah juga dapat dilihat dari data statistik perbankan syariah yang mencatat bahwa dalam kurun lima tahun terakhir ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan asset, Dana Pihak Ketiga (DPK), pembiayaan dan kinerja intermediasi.

Tabel 1.1
Perkembangan Asset, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Pembiayaan
pada Bank Syariah Tahun 2013-2017
Dalam Millir Rupiah

Komponen	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Asset	242.276	272.343	296.262	356.504	424.181
DPK	183.534	217.858	231.175	279.335	277.714
Pembiayaan	184.122	199.330	212.996	248.007	285.695

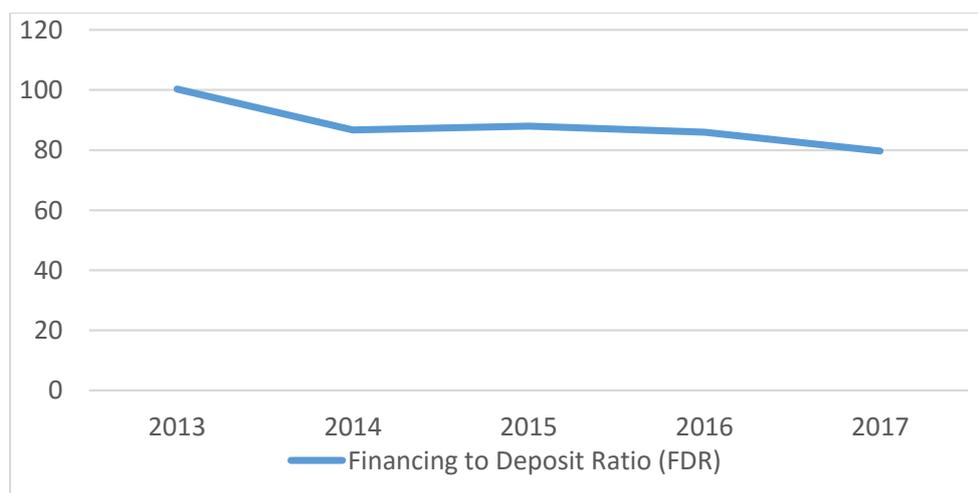
Sumber data di olah : Statistik Perbankan Syariah, OJK

Perkembangan bank syariah yang meningkat pesat tersebut tentunya perlu meningkatkan kinerjanya, sehingga sebuah bank tidak lepas dari upaya untuk menjaga kesehatan bank dalam kondisi yang aman. Dalam menilai tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia telah menetapkan lima indikator yang dikenal dengan singkatan CAMEL yang terdiri dari kecukupan modal (capital), kualitas aktiva (assets), kualitas manajemen (management), rentabilitas (earnings) dan likuiditas bank (liquidity). (Kasmir, 2012)

Likuiditas suatu bank mencerminkan bahwa kemampuan suatu bank dalam mengelola dananya dengan sebaik-baiknya. Menurut Kasmir (2012) likuiditas merupakan kemampuan dari suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain bahwa dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid. Kondisi Perbankan yang mengalami masalah likuiditas, maka akan mendorong bank untuk menaikkan tingkat suku bunga, seperti halnya yang terjadi pada kasus moneter pada tahun 1998. pada bank

syariah diproksikan oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan rasio antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank terhadap dana pihak ketiga yang telah dihimpun oleh bank. Jika semakin tinggi rasio FDR maka menunjukkan bahwa tingkat likuiditas suatu bank relatif semakin kecil dikarenakan jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai pembiayaannya semakin besar (Dendawijaya, 2005). Adapun perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank pada gambar tabel sebagai berikut

Grafik 1.1
***Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Tahun 2013-2017**



Sumber data di olah : Statistik Perbankan Syariah, OJK

Berdasarkan grafik 1. Menunjukkan bahwa perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami fluktuatif pada periode 2013-2017 dengan presentase terendah sebesar 79,65% pada tahun 2017 dan tertinggi sebesar 100,32 % pada tahun 2018. Berdasarkan data tersebut dapat menimbulkan masalah kesehatan pada bank jika mengacu pada peraturan

Bank Indonesia yang mengategorikan bahwa bank yang sehat dengan tingkat *Financing to Deposit Ratio (FDR)* antara 85 % hingga 110 %.

Permodalan dalam bank syariah dapat dilihat dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Menurut peraturan Bank Indonesia (2008) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang ikut memberikan pengaruh resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank yang lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari luar bank seperti dana masyarakat dan pinjaman (hutang). Dalam ketentuan Bank Indonesia tingkat *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang harus dimiliki oleh bank syariah sebesar 8 % .

Tabel 1.2
Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Tahun 2013-2017

Komponen	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	14,42 %	16,10 %	15,02 %	16,63 %	17,91 %

Sumber data di olah : Statistik Perbankan Syariah, OJK

Secara umum berdasarkan statistik perbankan syariah menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mengalami peningkatan dari sebesar 14,42 % menjadi 16,10 %. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 15,02 %, artinya bahwa kemampuan kecukupan modal dalam mempertahankan modal mengalami penurunan hingga 1,08 %. Pada tahun 2016 dan 2017 kembali mengalami peningkatan dari sebesar 16,63 % menjadi 17,91 %. Dengan demikian, rasio CAR perlu diperhatikan hal tersebut untuk mengetahui kemampuan bank membiayai operasional bank

sehingga bank dapat menjaga likuiditas dan otomatis ikut meningkatkan tingkat FDR.

Selain permodalan, keberlangsungan dalam operasional bank ditentukan oleh pendapatan yang diterima oleh bank. Laba merupakan indikator keberhasilan operasional Bank syariah, dimana laba suatu bank diprosikan dengan naik turunnya *Return On Asset (ROA)*. *ROA* merupakan rasio antara total laba bersih setelah pajak dengan total asset perusahaan secara keseluruhan.

Tabel 1.3
Return On Asset (ROA) Pada Tahun 2013-2014

Komponen	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
<i>Return On Asset (ROA)</i>	2,00 %	0,80 %	0,49 %	0,63 %	0,63 %

Sumber data di olah : Statistik Perbankan Syariah, OJK

Menurut statistik perbankan syariah bahwa perkembangan *Return On Asset (ROA)* mengalami fluktuatif dari tahun 2013 sampai 2017. Hal ini dikarenakan dari tahun ke tahun kondisi keadaan perekonomian selalu berubah. Pada tahun 2013 sampai 2014 mengalami penurunan yaitu dari 2,00 % menjadi 0,80 %. Namun, pada tahun 2015 sampai 2017 *ROA* mengalami peningkatan dari 2015 sebesar 0,49 %, pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 0,63 %. Hal ini berarti bahwa *Return On Asset (ROA)* yang mengalami peningkatan tersebut menandakan bahwa pada tahun ini pembiayaan yang disalurkan lebih banyak ke masyarakat sehingga tingkat FDR akan mengalami peningkatan.

Likuiditas bank dipengaruhi oleh banyak faktor. Selain faktor internal dari suatu bank, faktor eksternal ikut memengaruhi kondisi likuiditas bank syariah. Faktor eksternal dapat berasal dari kondisi ekonomi dan moneter, karakteristik deposit, kondisi pasar uang, peraturan dan lain-lain. Kondisi perekonomian secara umum sangat mempengaruhi kondisi likuiditas perbankan syariah. Inflasi merupakan kecenderungan harga yang naik, tanpa ada peningkatan daya beli masyarakat (Muhammad,2014). Tingkat inflasi saat ini masih mengalami fluktuatif, namun tiap tahun ke tahun inflasi masih bisa dikendalikan. Adapun tingkat inflasi masih berada rentang di antara 3,5. Inflasi yang mengalami kenaikan serta ada penambahan jumlah yang beredar di masyarakat akan berdampak tingginya investasi dan akan berpengaruh menurunkan tingkat FDR yang dimiliki oleh suatu bank syariah

Tabel 1.4
Inflasi (dalam persen) Pada Tahun 2013—2017

Komponen	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Inflasi	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61

Sumber data di olah : Statistik Perbankan Syariah, OJK

Perkembangan inflasi pada tahun 2013 sampai 2017 menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang terjadi cukup tinggi pada tahun 2013-2014. Penyebab utama tingginya tingkat inflasi pada tahun 2013-2013 disebabkan adanya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), sehingga mengakibatkan harga beberapa komoditas lainnya merangkak naik. Namun, pada tahun 2015 sampai 2017 tingkat inflasi mulai menurun dengan masing-masing sebesar 3,35 % , 3,02 % dan 3,61 % .

Tingkat suku bunga merupakan salah satu ekonomi moneter yang juga ikut berpengaruh terhadap likuiditas, terutama untuk bank konvensional. Tingkat suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter oleh Bank Indonesia untuk mengatur beredaranya uang. Jika peredaran uang terlalu banyak, maka Bank Indonesia akan meningkatkan tingkat suku bunga sertifikat bank indonesia. Sebaliknya peredaran uang yang sedikit, maka bank indonesia akan menurunkan tingkat suku bunga. Kenaikan suku bunga pada bank-bank umum akan secara langsung dan tidak langsung ikut berdampak pada bank syariah. Dengan naiknya tingkat suku bunga maka akan diikuti naiknya suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan. Sehingga masyarakat akan cenderung untuk menabung di bank konvensional dibandingkan bank syariah disebabkan bunga simpanan naik sehingga tingkat pengembalian yang diperoleh nasabah akan mengalami peningkatan.

Tabel 1.5.
Suku Bunga di Indonesia Pada Tahun 2013-2017

Komponen	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Suku Bunga	7,50 %	7,75 %	7,50 %	4,75 %	4,25 %

Sumber data di olah : Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa suku bunga mengalami fluktuatif pada tahun 2013-2017. Tingkat suku bunga tertinggi sebesar 7,75 % pada tahun 2014 sedangkan terendah sebesar 4,25 % pada tahun 2017. Pada tahun 2013 sampai 2015 suku bunga cukup tinggi disebabkan untuk merespon ekspektasi inflasi, menjaga kondisi defisit neraca berjalan, menjaga likuiditas

perbankan, dan meningkatkan pertumbuhan kredit. Hal tersebut berkaitan dengan adanya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM).

Adapun beberapa hasil penelitian yang sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas antara lain, pertama oleh Muharam dan Kurnia (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan signifikan dari NIM dan ROE terhadap variabel dependen, dan kesenjangan likuiditas dan RLA memiliki pengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartatik dan Kusumaningtias (2012) menyatakan bahwa secara parsial variabel CAR, DPK dan SBIS tidak berpengaruh terhadap FDR, sedangkan variabel NPF memiliki pengaruh terhadap FDR. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2017) hasil bahwa kinerja ekonomi (EK), dan NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap FDR, variabel tingkat pengembalian deposit (RRD) berpengaruh signifikan positif terhadap FDR. Sedangkan inflasi dan krisis keuangan global (D07) tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR.

Berdasarkan fenomena bank syariah yang di dukung oleh data gap dan research gap tersebut, maka perlu diteliti lebih lanjut lagi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas bank syariah di Indonesia.

B. Batasan Masalah Penelitian

Agar pembahasan masalah bisa terarah dan lebih objektif, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas, yakni :

1. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank syariah yang ada di Indonesia.
2. Variabel dependennya adalah Financing to Deposit Ratio (FDR), sedangkan variabel independennya adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), inflasi dan suku bunga SBI.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis telah menentukan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Likuiditas Bank Syariah di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Likuiditas Bank Syariah di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Likuiditas Bank Syariah di Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga SBI terhadap Likuiditas Bank Syariah di Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Likuiditas Bank Syariah di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Likuiditas Bank Syariah di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Likuiditas Bank Syariah di Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga SBI terhadap Likuiditas Bank Syariah di Indonesia .

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian bagi pihak-pihak yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi, objek penelitian ini yaitu bank Syariah, maka diharapkan dalam proses pengambilan kebijakan dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini terutama mengenai pembiayaan atau pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berhubungan dengan hasil penelitian bisa dipergunakan.
2. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan untuk dimanfaatkan sebagai aplikasi dari teori-teori ekonomi islam sehingga bisa menambah referensi untuk mengetahui secara teoritis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas bank Syariah di Indonesia
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh wawasan pengetahuan atau informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas bank Syariah di Indonesia

